

**PEMERANAN TOKOH CALON ARANG
DALAM PROSA LIRIK CALON ARANG KARYA TOETI
HERATY TAFSIR OLEH SUMAMIK**

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjada Strata Satu
Program Studi Teater



**JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2022**

**PEMERANAN TOKOH CALON ARANG
DALAM PROSA LIRIK CALON ARANG KARYA TOETI
HERATY TAFSIR OLEH SUMAMIK**

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjada Strata Satu
Program Studi Teater



**JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PEMERANAN TOKOH CALON ARANG DALAM PROSA LIRIK *CALON ARANG* KARYA TOETI HERATY TAFSIR OLEH SUMAMIK diajukan oleh Risma Putri Septiana, NIM 1810925014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Pengaji Tugas Akhir pada tanggal 8 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

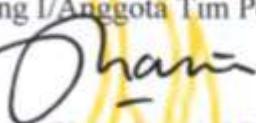
Ketua Program Studi/Ketua Tim Pengaji



Nanang Arisona, M.Sn.

NIP 196712122000031001/NIDN 001212 6712

Pembimbing I/Anggota Tim Pengaji



Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum.

NIP 196407151992032002/NIDN 0015076404

Pembimbing II/Anggota Tim Pengaji



Rano Sumarno, M.Sn.

NIP 198003082006041001/NIDN 0008038004

Pengaji Ahli/Anggota Tim Pengaji



Joanes Catur Wibono, M.Sn.

NIP 196512191994031002/NIDN 0019126502

Yogyakarta, 27 Juni 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Dra. Supriati, M.Hum.

NIP. 196409012006042001/NIDN.0001096407



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Risma Putri Septiana
NIM : 1810925014
Alamat : Jl. Bulu Utara RT/RW 002/004 Ds Turus, Kec Gurah, Kabupaten Kediri
No. Tlp : +6285 8123 69710
Email : rismaputriseptiana3009@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul *Pemeranan Tokoh Calon Arang dalam Prosa Lirik Calon Arang Karya Toeti Heraty Tafsir Oleh Sumamik* adalah benar – benar asli, ditulis sendiri, disusun berdasarkan aturan ilmiah akademis yang berlaku dan sepengetahuan penulis belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan khususnya minat kekatoran di perguruan tinggi manapun. Sumber rujukan yang ditulis dan diacu pada skripsi telah dicantumkan pada daftar Pustaka.

Apabila pernyataan saya tidak benar, saya siap dicabut hak dan gelar sarjana dari program Studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 8 Juni 2022

Risma Putri Septiana



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga proses penyusunan skripsi tugas akhir yang berjudul Pemeranan Tokoh Calon Arang Dalam Prosa Lirik *Calon Arang* Karya Toeti Heraty Tafsir Oleh Sumamik dapat terselesaikan dengan lancar. Skripsi ini disusun sebagai syarat menyelesaikan studi dalam rangka meraih gelar sarjana strata satu dalam program studi Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penciptaan tokoh Calon Arang Dalam Prosa Lirik *Calon Arang* Karya Toeti Heraty Tafsir Oleh Sumamik merupakan proses yang tidak mudah untuk dilewati oleh penulis. Penghargaan dan terimakasih setulus – tulusnya kepada kedua orangtua terkasih Ibu Nanik Sunarni dan bapak Agus Sulistiana atas segala doa dan dukungan baik moril maupun materil yang diberikan. Semoga Tuhan selalu melimpahkan rahmat, kesehatan serta keberkahan dunia dan akhirat atas segala kebaikan yang telah diberikan pada puterinya.

Untuk mencapai hasil terbaik dalam proses ini, banyak rintangan yang harus diselesaikan penulis. Tak dipungkiri dalam menyelesaikan semua rintangan itu penulis melibatkan bantuan dan dukungan dari banyak orang luar biasa di dalamnya. Untuk itu penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang teramat besar kepada :

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. beserta staf dan pegawai.

2. Dekan FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta Dr. Dra. Suryati, M.Hum. beserta staf dan pegawai.
3. Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta tempat belajar yang luar biasa.
4. Ketua Jurusan Teater Bapak Nanang Arisona, M.Sn.
5. Sekretaris Jurusan Teater sekaligus sebagai dosen Pembimbing II Bapak Rano Sumarno, M.Sn. Yang dengan ikhlas memberikan bimbingan sehingga proses penyusunan skripsi dan pengkaryaan terselesaikan dengan lancar.
6. Bapak Joanes Catur Wibono, M.Sn. Sebagai dosen wali yang telah membimbing selama masa perkuliahan.
7. Ibu Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum. sebagai dosen Pembimbing I yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi dan penciptaan tokoh Calon Arang.
8. Seluruh Dosen, Pegawai dan Staf Jurusan Teater yang telah membantu kelancaran selama perkuliahan.
9. Bapak Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn. M.Hum. atas dukungan meminjamkan gamelan Bali nya.
10. Keluargaku yang telah memberi banyak dukungan : Mas Rio, Mbak Nisa, Adek Risti, Adek Ica kecil, dan Zhulaydar Esa Putri.
11. Seluruh teman – teman yang berkenan terlibat dalam proses. Khususnya Viola Alexandra Putri sebagai sutradara sekaligus idolaku dalam empat tahun berteater di kampus ini dan Made Harys Chandra sebagai asisten sutradara yang mengarahkan seluruh bagian ke-balian dalam karya ini.

12. Teater Kelingking yang beramai – ramai membantu dalam pementasan Calon Arang.
13. Teman seperjuangan Tugas Akhir : Ana dan Viki, kita wisuda bersama.
14. Luqman Hakim Asyari partner terkasih yang membantu disegala hal.
15. Mas Ibnu Sohib dan Mas Deva yang mau direpoti disetiap waktu.
16. Gustu sebagai komposer musik dan seluruh teman – teman dari Asrama Putra Bali Sawaswati Yogyakarta dan KMHD, terimakasih atas keiklhasannya untuk turut membantu mensukseskan pertunjukan Calon Arang.
17. Mbak Fotocopy Restu yang membantu dalam pencetakan dari awal proses penyusunan skripsi.
18. Seluruh pihak yang telah memberikan kontibusi bukan hanya dalam proses Tugas Akhir ini melainkan juga dukungan moril dan materil.
Karya penciptaan keaktoran ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu skripsi ini menerima kritik dan saran yang membangun untuk karya – karya selanjutnya. Akhirnya terselesaikanlah Tugas Akhir dengan minat utama pemeran sebagai salah satu syarat untuk menempung jenjang Strata satu Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 8 Juni 2022

Penulis

Risma Putri Septiana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
INTISARI	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	7
C. Tujuan Penciptaan.....	7
D. Tinjauan Karya.....	8
1. Penciptaan Terdahulu	8
2. Landasan Teori	13
E. Metode Penciptaan.....	17
F. Sistematika Penulisan	22
BAB II ANALISIS NASKAH	23
A. Biografi Penulis Naskah	23
B. Ringkasan Cerita	27
C. Analisis Naskah <i>Calon Arang : Janda Dari Dirah</i>	29
1. Tema	30
2. Alur	33
3. Karakter	37
4. Dialog	50

BAB III KONSEP DAN PROSES PENCIPTAAN TOKOH	58
A. Konsep Penciptaan.....	58
B. Proses Penciptaan.....	60
1. Analisis Naskah dan Tokoh.....	61
2. Analisis Tarian <i>Matah Gede</i> dan <i>Rangda</i> oleh Maestro	62
3. Proses Latihan	67
4. Transformasi.....	90
C. Analisis Pementasan	91
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	98
A. Kesimpulan	99
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102
GLOSARIUM.....	104
LAMPIRAN.....	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Dokumentasi monolog Calon Arang oleh Anastasia	8
Gambar 2. Tangkap layar dokumentasi drama tari Calon Arang adegan Matah Gede.....	11
Gambar 3. Dokumentasi Pertunjukan Calon Arang oleh Teater Paradoks 2018	12
Gambar 4. Foto Toeti Heraty	24
Gambar 5. Reading dan analisis naskah seluruh tim	62
Gambar 6. Tangkapan layar dari YouTube Channel Gases Bali	63
Gambar 7. Tangkap layar dari YouTube Pesaja Channel	66
Gambar 8. Bentuk tubuh Tokoh Calon Arang	68
Gambar 9. Bentuk tubuh Tokoh Arwah.....	68
Gambar 10. Berlari.....	69
Gambar 11. Sit Up	70
Gambar 12. Jumping Back.....	70
Gambar 13. Plank.....	71
Gambar 14. Mendak Perempuan.....	72
Gambar 15. Mendak laki - laki	73
Gambar 16. Sikap tangan tari Bali perempuan	74
Gambar 17. Sikap tangan tari Bali laki - laki.....	74
Gambar 18. Agem Kanan.....	75
Gambar 19. Tandang	76
Gambar 20. Tangkep mata nelik	77
Gambar 21. Tangkep mata nyeledet.....	77
Gambar 22. Sikap tubuh tari Matah Gede.....	78
Gambar 23. Sikap tubuh tari Rangda	78
Gambar 24. Latihan pernafasan perut	81
Gambar 25. Latihan nafas anjing	82
Gambar 26. Latihan power dialog jarak jauh.....	82
Gambar 27. Latihan artikulasi vokal U	83
Gambar 28. Mudra Ngeruji.....	86
Gambar 29. Mudra Nyigit.....	86

Gambar 30. Mudra Nuding	87
Gambar 31. Mudra ngeregep.....	87
Gambar 32. Mudra Ngebat.....	88
Gambar 33. Ruang Pentas Calon Arang	92
Gambar 34. Penggunaan api pada adegan penyerangan Calon Arang.....	93
Gambar 35. Adegan Calon Arang membakar pohon	94
Gambar 36. Kostum Calon Arang	151
Gambar 37. Makeup Calon Arang	151
Gambar 38. Kostum Arwah	152
Gambar 39. Kostum Calon Arang di pernikahan Manggali	152
Gambar 40. Kostum Calon Arang berubah menjadi leak	153
Gambar 41. Hairdo Calon Arang menjadi leak.....	153
Gambar 42. Doa pembukaan sebelum pentas Calon Arang.....	154
Gambar 43. Adegan Manggali dilecehkan warga Dirah	154
Gambar 44. Adegan Arwah mengeluhkan nasibnya.....	155
Gambar 45. Adegan Calon Arang berlatih dengan para sisya	155
Gambar 46. Adegan Calon Arang menangisi penderitaan Manggali	156
Gambar 47. Adegan ritual Calon Arang berubah menjadi <i>leak</i>	156
Gambar 48. Adegan Calon Arang menjadi <i>leak</i>	157
Gambar 49. Adegan Calon Arang menulah warga Dirah	157
Gambar 50. Adegan Bahula melamar Manggali.....	158
Gambar 51. Adegan Baradah menyerang padepokan Calon Arang	158
Gambar 52. Adegan pertempuran Calon Arang dan Baradah	159
Gambar 53. Adegan Calon Arang membakar pohon	159
Gambar 54. Adegan api tidak dapat dimatikan oleh Calon Arang	160
Gambar 55. Adegan Calon Arang memohon untuk di ruwat Baradah	160
Gambar 56. Calon Arang murka karena Baradah tak mau meruwatnya.....	161
Gambar 57. Adegan Calon Arang mati dan diruwat Baradah	161
Gambar 58. Adegan Arwah bermain dengan Anak	162
Gambar 59. Adegan Arwah meratapi kisahnya	162
Gambar 60. Pemusik Calon Arang di hari pementasan	163
Gambar 61. Tim Calon Arang saat curtain call.....	163

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Prosa Lirik Calon Arang Karya Toeti Heraty.....	108
Lampiran 2. Naskah Calon Arang Karya Sumamik	133
Lampiran 3. Naskah Calon Arang : Janda Dari Dirah	142
Lampiran 4. Dokumentasi Makeup dan Kostum Calon Arang.....	150
Lampiran 5. Dokumentasi Pementasan Calon Arang	154
Lampiran 6. Seluruh Tim Calon Arang	164



**PEMERANAN TOKOH CALON ARANG
DALAM PROSA LIRIK CALON ARANG KARYA TOETI HERATY
TAFSIR OLEH SUMAMIK**

Oleh
Risma Putri Septiana
NIM. 1810925014

INTISARI

Prosa Lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty yang telah ditafsirkan oleh Sumamik menceritakan tentang legenda *Calon Arang* dalam sudut pandang keperempuanannya, dimana sistem tatanan masyarakat patriarki menyudutkan Calon Arang sebagai peran ibu tunggal. Prosa lirik ini dipilih sebab memiliki sudut pandang yang berbeda dari kisah – kisah *Calon Arang* yang selama ini dikenal, dengan tidak lagi menggambarkan tokoh Calon Arang sebagai simbol kejahatan melainkan sebagai perempuan korban dari sistem masyarakat patriarki. Tujuan dari tulisan ini adalah menemukan metode penciptaan untuk dapat memerankan tokoh Calon Arang dalam Prosa Lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty tafsir oleh Sumamik. Calon Arang merupakan tokoh yang sudah ada dan diciptakan dengan kebudayaan yang kuat. Oleh karena itu dalam penciptaan tokoh Calon Arang, penulis menganalisis proses penciptaan maestro dramatari *Calon Arang* Bali sebagai metode penciptaan tokoh. Pola dasar tari Bali yakni *Agem*, *Tandang* dan *Tangkep* digunakan dalam penciptaan tokoh Calon Arang. Pertunjukan kontemporer berbasis tradisi Bali menjadi bentuk pertunjukan yang dipilih dalam karya ini. Kemudian gaya akting yang digunakan aktor adalah gaya akting stilistik. Aktor berhasil menemukan metode penciptaan dan memerankan tokoh Calon Arang dalam Prosa Lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty yang telah ditafsirkan oleh Sumamik.

Kata kunci : legenda, Calon Arang, kontemporer, tradisi, stilistik

**THE ROLE OF CHARACTER CALON ARANG
IN THE LYRICAL PROSE OF CALON ARANG BY TOETI HERATY'S
INTERPRETATION BY SUMAMIK**

By
Risma Putri Septiana
NIM. 1810925014

ABSTRACT

The prose lyrics of Calon Arang by Toeti Heraty, which has been interpreted by Sumamik, tells of the legend of Calon Arang from a woman's point of view, where the patriarchal social order system corners Calon Arang as the role of a single mother. This lyrical prose was chosen because it has a different point of view from the stories of Calon Arang that have been known so far, by no longer depicting the Calon Arang character as a symbol of crime but as a woman victim of a patriarchal society system. The purpose of this paper is to find a method of creation to be able to play the character Calon Arang in the Prose Lyrics of Calon Arang by Toeti Heraty, interpreted by Sumamik. Calonarang is a character that already exists and was created with a strong culture. Therefore, in the creation of Calon Arang's character, the author analyzes the process of creating a Balinese drama master of Calon Arang as a method of character creation. The basic patterns of Balinese dance, *Agem*, *Tandang* and *Tangkep*, are used in the creation of the Calon Arang character. Contemporary performances based on Balinese traditions are the chosen form of performance in this work. Then the acting style used by the actor is a stylistic acting style. The actor succeeded in finding a method of creating and playing the character of Calon Arang in Toeti Heraty's Prose Lyrics of Calon Arang which had been interpreted by Sumamik.

Keywords : legend, Calon Arang, contemporary, tradition, stylistic

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Calon Arang merupakan cerita legenda yang muncul di zaman pemerintahan Raja Airlangga. Menurut William R. Bascom, legenda adalah prosa rakyat yang dianggap pernah – benar terjadi, tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat – sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk – makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau (Danandjaja, 1986 : 66).

Legenda *Calon Arang* sangat melekat pada tradisi kebudayaan masyarakat Jawa Timur dan Bali. Sebagian masyarakat meyakini bahwa situs *Calon Arang* berada di Desa Sukorejo, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Identifikasi tersebut tidak terlepas dari penyebutan asal *Calon Arang* yang dalam cerita disebut sebagai janda dari Girah atau Dirah. Penyebutan Girah ini identik dengan Gurah, yang sekarang merupakan nama wilayah administratif setingkat kecamatan di Kabupaten Kediri, Jawa Timur (Ardhana et al., 2015 : 2).

Di Bali, peninggalan tertulis *Calon Arang* tertuang dalam sebuah karya sastra anonim yang berbentuk Babad *Calon Arang*. Babad *Calon Arang* berbentuk prosa ditulis menggunakan bahasa Kawi-Bali. Bahasa Tengahan ini membungkus setiap realitas dalam cerita *Calon Arang* dengan apik. Seorang janda bertahan di tengah cercaan. Menyebut namanya (Rangdeng Girah) adalah hal yang menakutkan dan dianggap tabu (Dwijayanthi & Gunawijaya, 2021 : 90).

Legenda *Calon Arang* dianggap memiliki unsur kesejarahan dan dianggap benar-benar terjadi oleh kalangan tertentu dalam masyarakat Bali. Mereka yang menganggap *Calon Arang* benar-benar ada percaya bahwa Empu Tantular (penulis naskah Arjuna Wiwaha dan Sutasoma) adalah keturunan Empu Bahula dan Ratna Manggali, anak dari tokoh Calon Arang (Mulyawati et al., 2017 : 26). Sampai saat ini legenda *Calon Arang* masih tumbuh subur di Bali yang dikenal sebagai Ni Rangda yang sering keluar malam – malam tertentu untuk menyebar kutukan (Widowati, 2015 : 30). Kisah *Calon Arang* juga masih sering digunakan dalam pelengkap upacara keagamaan di pura dalam bentuk drama tari *Calon Arang*.

Kisah *Calon Arang* sendiri muncul dalam berbagai versi. Antara lain novel *Cerita Calon Arang* (1957) karya Pramoedya Ananta Toer berupa dongeng yang menceritakan tokoh Calon Arang sebagai Pendeta Durga yang meneluh desa (Edellwiz Edwar, 2017 : 225). Kemudian ada Novel *Janda Dari Jirah* karya Cok Sawitri, dalam karya ini Cok mengubah penokohan Calon Arang sebagai Pendeta Kabikuan (Asrama Budha Tantra) yang membangun desa di dekat Kabikuan (Mulyawati et al., 2017 : 27).

Selanjutnya versi prosa lirik yang berjudul *Calon Arang : Kisah Perempuan Korban Patriarki* karya Toeti Heraty, karya prosa lirik inilah yang dipilih sebagai sumber dalam penciptaan pemeran dalam tulisan ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Prosa lirik merupakan prosa berirama. Prosa lirik adalah karya prosa yang ditulis dalam bentuk puisi. Prosa lirik cenderung menggunakan bahasa naratif yang puitik, dan diwarnai dengan dialog tokoh. Alasan pemilihannya adalah karena tokoh Calon Arang dalam versi ini digambarkan sebagai seorang ibu yang

sangat menyayangi anaknya namun tetap memiliki sisi angkuh dan kengerian dalam dirinya, karakter inilah yang menarik aktor untuk dapat memerankannya.

Dalam Prosa Lirik *Calon Arang* karya Toeti, tokoh perempuan dipandang baik dan buruknya berdasarkan perspektif kritis feminism yang merepresentasikan pengarang (Sarmidi, 2017 : 48). Prosa lirik karya Toeti ini menekankan tokoh Calon Arang bukan hanya sebagai pelaku kejahatan, melainkan juga sebagai korban kejahatan. Bukan hanya sebagai korban, tetapi terutama sebagai perempuan korban. Dengan kalimat lengkap perempuan korban patriarki, jelas sudah sang antagonis adalah pria, lelaki semua makhluk manusia berlingga (Heraty, 2012 : xiii). Toeti Heraty menjadikan kekalahan dan penindasan tokoh Calon Arang sebagai pijakan untuk menggambarkan kekalahan dan penindasan perempuan-perempuan yang dialami karena sistem patriarki dan sistem kapitalisme (Widowati, 2015 : 30). Isu ini menarik perhatian penulis sebagai perempuan untuk dapat menyampaikannya pada penonton melalui penciptaan pemeranannya tokoh Calon Arang dalam prosa lirik Toeti Heraty.

Selanjutnya untuk penciptaan pemeranannya, penulis memilih prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty yang telah ditafsirkan oleh Sumamik dalam sebuah naskah panggung yang berjudul *Calon Arang*. Sumamik adalah seorang seniman dari Kota Madiun, beliau telah menciptakan banyak naskah teater selama perjalanan berkaryanya. Naskah *Calon Arang* karya Sumamik ini selesai ditulis pada tanggal 23 Maret 2014 di Kota Madiun. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Mamik tanggal 31 Desember 2021 di kediamannya, beliau mengatakan bahwa naskah *Calon Arang* karya nya merupakan hasil penafsirannya pada Prosa Lirik

Calon Arang karya Toeti Heraty. Sudut pandang Toeti Heraty dalam melihat tokoh Calon Arang sebagai korban dalam karya prosa liriknya, menjadi inspirasi Sumamik dalam membuat naskah *Calon Arang*. Mamik juga sepakat bahwa tokoh Calon Arang sebagai tokoh cerita legenda ini muncul karena sistem patriarki pada masyarakat Dirah waktu itu, akhirnya beliau mengemas penafsirannya terhadap prosa lirik Toeti dalam naskah drama yang berjudul *Calon Arang*.

Dalam naskah *Calon Arang* karya Sumamik ini, tokoh Calon Arang diwujudkan melalui dua tokoh, yaitu tokoh Calon Arang dan tokoh Arwah. Tokoh Arwah disini adalah wujud roh dari tokoh Calon Arang yang sudah meninggalkan dunia. Tokoh Arwah berperan sebagai sudut pandang orang ketiga diluar peristiwa dalam cerita yang hadir untuk mengantarkan peristiwa tersebut. Sedangkan tokoh Calon Arang digambarkan sebagai seorang janda tua penganut ilmu hitam yang tegas, berwibawa, memiliki kesaktian yang luar biasa dan sangat menyayangi anak semata wayang nya Ratna Manggali. Dalam perkembangan nya, penulis menemukan terdapat tiga karakter tokoh Calon Arang dalam naskah katya Sumamik, yakni Arwah, Calon Arang sebagai janda beranak satu serta Calon Arang sebagai *leak* ketika ia murka dan berubah wujud menjadi bukan manusia.

Tokoh Calon Arang dibenci oleh seluruh warga desa Dirah karena ilmu hitam yang dianutnya. Kebencian ini menjamah kepada segala hal yang berhubungan dengan Tokoh Calon Arang, termasuk pada Ratna Manggali. Warga laki – laki desa Dirah dengan sengaja menghina dan melecehkan Ratna Manggali sebagai wanita anak tukang sihir hingga menyeret Ratna Manggali dengan keji dari proses peminangannya dengan Raja Airlangga. Mendapati keadaan anaknya yang

kesakitan dan menderita, hancur hati tokoh Calon Arang. Alhasil bencana besar menimpa Desa Dirah, tokoh Calon Arang mengutuk seluruh warga Dirah dengan menyebar wabah penyakit mematikan.

Baru saja kebahagiaan muncul karena anaknya dilamar oleh murid Baradah. Penghianatan dan penindasan datang lagi pada tokoh Calon Arang. Anak, menantu dan besan sekaligus warga Dirah merencanakan kematian Tokoh Calon Arang. Terjadilah pertarungan ilmu yang dahsyat antara tokoh Calon Arang dan Baradah. Yang berujung kemusnahan tokoh Calon Arang. Cerita ditutup dengan kemunculan tokoh Arwah sebagai penyampai perasaan yang sebenarnya dirasakan oleh tokoh Calon Arang.

Tokoh Calon Arang dalam naskah karya Mamik jelas digambarkan sebagai perempuan korban patriarki. Dia mendapat kebencian dari semua warga karena dia menguasai ilmu yang di masa itu tidak ada yang mampu menguasainya, apalagi perempuan. Tokoh Calon Arang menerima banyak penindasan karena berani melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan yang dimilikinya. Padahal dia hanyalah seorang ibu yang membela anaknya. Ketidakadilan yang ia terima dari sistem patriarki masyarakat Desa Dirah ini membuat Calon Arang sebagai perempuan kuat yang memiliki kesaktian luar biasa melawan untuk memperoleh keadilan untuk setiap perempuan hingga diakhir hidupnya.

Naskah *Calon Arang* karya Sumamik relevan dengan kehidupan hari ini. Dimana kekuasaan memegang pengaruh utuh dalam kehidupan seseorang dan dimana *hoax* (informasi bodong) dapat mempengaruhi sikap orang dalam menyikapi orang lain. Perlakuan warga Dirah pada tokoh Calon Arang hingga kini

masih ada dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak perlu memvalidasi suatu informasi, jika informasi tersebut sudah tersebar luas maka secara otomatis semua orang akan percaya dan merubah sikap mereka dalam menyikapi subjek dalam informasi bodong tersebut.

Ketertekanan yang dialami tokoh Calon Arang sangatlah kompleks. Menjadi janda yang ditinggal mati suaminya dan bertahan hidup untuk membesarkan anak perempuan sudah menjadi tekanan yang besar. Ditambah hidup dalam masyarakat dengan sistem patriarkinya yang kuat membuatnya semakin tertekan dalam melakukan apapun. Seakan – akan penindasan pada wanita menjadi suatu hal yang wajar dan perlawanannya pada laki – laki menjadi hal yang terkutuk jika dilakukan. Tak hanya itu, anak kesayangan yang sangat dilindunginya ternyata juga menghianatinya karena terbutakan oleh cinta laki – laki. Sikap ibu yang melindungi anak kesayangannya tidak dapat diterima oleh siapapun. Psikologi tokoh Calon Arang ini sangat dalam dan berlapis. Memerankan tokoh perempuan sakti yang menguasai ilmu luar biasa dan memiliki psikologi seperti itu menarik perhatian aktor untuk dapat memerankannya.

Tokoh Calon Arang merupakan tokoh perempuan yang ikonik bahkan dalam masyarakat dunia. Dikenal sebagai penyihir mengerikan yang menebar wabah pada warga desa. Citra tokoh Calon Arang yang sudah terbangun kuat ini menjadi tantangan bagi aktor dalam menciptakan tokoh Calon Arang sebagai ibu yang menjadi korban sekaligus mengorbankan orang lain karena membela anaknya.

Memerankan tokoh Calon Arang memerlukan ketelitian dan keseriusan. Karena tokoh Calon Arang merupakan tokoh legenda yang dihasilkan dari produk

kesejarahan di masa pemerintahan Raja Airlangga dan sarat akan unsur magis. Jadi, mulai dari proses pengumpulan data hingga penciptaan tokoh, aktor harus melakukannya dengan sungguh – sungguh.

Bentuk pertunjukan teater kontemporer berbasis tradisi Bali dipilih dalam pertunjukan ini. Lebih khususnya drama tari *Calon Arang* Bali dijadikan inspirasi bentuk dan spirit dalam pertunjukan ini. Maka setiap unsur keaktoran mulai dari penggunaan bahasa, gerak tubuh hingga tarian akan diarahkan ke daramatari *Calon Arang* Bali. Untuk gaya akting, aktor menggunakan gaya akting stilistik yaitu bentuk akting dengan dilebihkan dan digayakan. Bentuk ini akan menjadi tantangan tambahan bagi aktor dalam proses penciptaan tokoh nantinya, bagaimana dalam waktu kurang lebih tiga bulan aktor yang memiliki latar tradisi Jawa dapat menciptakan tokoh dengan latar tradisi Bali.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan pada latar belakang penciptaan di atas, dapat diuraikan rumusan penciptaan sebagai berikut :

1. Bagaimana metode penciptaan tokoh Calon Arang dalam Prosa Lirik *Calon Arang* Karya Toeti Heraty tafsir oleh Sumamik?
2. Bagaimana memerankan tokoh Calon Arang dalam Prosa Lirik *Calon Arang* Karya Toeti Heraty tafsir oleh Sumamik?

C. Tujuan Penciptaan

Dari rumusan penciptaan yang telah dijabarkan di atas, tujuan yang akan dicapai sebagai hasil akhir dalam penciptaan ini adalah :

1. Merumuskan metode penciptaan tokoh Calon Arang dalam Prosa Lirik Calon Arang Karya Toeti Heraty tafsir oleh Sumamik.
2. Memerankan tokoh Calon Arang dalam Prosa Lirik Calon Arang Karya Toeti Heraty tafsir oleh Sumamik.

D. Tinjauan Karya

1. Penciptaan Terdahulu

- a. Pertunjukan Monolog Calon Arang oleh Anastasia Purwoputranto - Teater Alam di petilasan Ki Ageng Mangir.



Gambar 1 Dokumentasi monolog Calon Arang oleh Anastasia

Sumber : Dok. Anastasia

Pertunjukan monolog ini membawakan naskah Calon Arang karya Anastasia atau aktor dari pertunjukan monolog ini. Anastasia Purwoputranto merupakan salah satu anggota dari Teater Alam. Pertunjukan ini diselenggarakan pada 22 Mei 2022 di petilasan Ki Ageng Mangir dalam acara Konser Amal Komunitas Fotografer Yogyakarta, Klaten, Solo, Salatiga dan Semarang.

Pertunjukan monolog ini menceritakan tentang kehidupan tokoh Calon Arang yang memiliki nama asli Dyah Nateng Girah seorang perempuan dari desa Girah, kerajaan Daha yang masa mudanya sangat cantik. Dia memiliki rasa dendam pada suaminya, Mpu Kuturan yang telah menghianati cintanya. Rasa dendam itu dilampiaskannya pada setiap perempuan cantik di Desa Girah. Dibunuh dan dipersembahkan jiwa mereka pada Dewi Durga. Dari persembahan ini dia memperoleh kesaktian dan menjadi ditakuti oleh semua warga. Namun pada akhirnya , ia rela mempersempahkan hidupnya sendiri untuk kebahagiaan putri tunggal yang sangat dicintai Ratna Manggali.

Tokoh Calon Arang dalam monolog ini digambarkan oleh Anastasia sebagai sosok perempuan jahat namun tidak bisa menghindari kodratnya sebagai seorang ibu yang sangat mengasihi putri nya Ratna manggali. Seorang ibu yang rela mengorbankan apapun bahkan kehidupannya untuk kebahagian anaknya. Dalam pertunjukannya sendiri, Anastasia sebagai aktor mewujudkan tokoh Calon Arang sebagai wujud nenek sihir si tukang tenung yang mengerikan. Perwujudan ini berangkat dari pandangan Anastasya bahwa Calon Arang sering digambarkan masyarakat sebagai *leak* di Bali.

Melalui hasil wawancara penulis dengan Anastasia pada tanggal 28 Mei 2022 secara daring, ditemukan bahwa Anastasia memiliki tafsir lain tentang sosok Calon Arang ini. Anastasia mengatakan :

“Saya melihat dari sudut pandang kodrat seorang perempuan yang kuat tidak mau dipandang sebagai sosok yang lemah .. Menjadi jahat

karena pengkhianatan dan perlakuan buruk dari orang – orang di sekitarnya tetapi dia adalah ibu yang baik bagi putrinya.”

Penggambaran tokoh Calon Arang dari tafsir Anastasia ini lebih kurang sesuai dengan pandangan tokoh Calon Arang menurut Toeti Heraty. Lanjutnya Anastasia mengatakan terdapat kesulitan dalam proses penciptaan tokoh Calon Arang dalam monolog ini yaitu kurangnya data sebagai referensi tentang sosok Calon Arang dengan sudut pandang lain seperti tafsirnya. Untuk metode penciptaan tokoh sendiri, Anastasia menitik beratkan pada olah rasa untuk dapat masuk kedalam karakter Calon Arang sebagai sosok yang jahat penuh dendam sekaligus penuh kasih sebagai seorang ibu.

Kesamaan tafsir mengenai penggambaran karakter Calon Arang ini menjadikan karya ini dapat dijadikan sebagai tinjauan karya terdahulu. Cara Anastasia dalam mewujudkan karakter Calon Arang dalam laku dan dinamika dialog nya dapat dijadikan inspirasi bagi penulis. Yang membuat penciptaan penulis berbeda dengan Anastasia adalah penulis sebagai aktor akan lebih menyempurnakan karakter Calon Arang dengan membawa budaya Bali sebagai latar budaya tokoh. Penambahan pola gerak tari Bali beserta energi atau taksu nya akan lebih memperkuat karakter Calon Arang.

b. Drama Tari *Calon Arang* Pura Dalem Sakti Belusung Pejeng Kaja 2021



Gambar 2 Tangkap layar dokumentasi drama tari Calon Arang adegan Matah Gede

Sumber : <https://youtu.be/hsAdiSCA8go>

Pertunjukan ini merupakan salah satu pertunjukan drama tari *Calon Arang* Bali yang dilaksanakan sekitar Bulan Juli tahun 2021 bertempat di Pura Dalem Sakti Belusung, Pejeng Kaja, Gianyar – Bali. Dalam channel Youtube Ajeg Bali Channel ditampilkan tiap bagian dari pertunjukan drama tari *Calon Arang* ini. Bagian cerita tokoh Matah Gede dalam drama tari ini dipilih penulis untuk dijadikan tinjauan karya.

Matah Gede dalam pertunjukan drama tari *Calon Arang* di Pura Dalem Sakti Belusung ini ditarikan oleh maestro Wayan Sukra. Karakter tua dan unsur magis dalam tarian Wayan Sukra sangat terasa dalam pertunjukan. Pembawaan Wayan Sukra dalam menari *Matah Gede* sangat baik dan detail. Ekspresi dan sikap tubuh inilah yang dijadikan penulis sebagai aktor untuk inspirasi dalam menciptakan tokoh Calon Arang, karena tokoh Matah Gede merupakan perwakilan tokoh Calon Arang dalam drama tari *Calon Arang* Bali. Pola tarian dari Wayan Sukra juga akan dijadikan inspirasi dalam penciptaan gerak tokoh Calon Arang.

Yang menjadi pembeda karya ini dengan drama tari tersebut terlihat pada bentuk pertunjukan, drama tari dalam menyampaikan suatu narasi cerita adalah

melalui gerak dengan minim dialog, sedangkan karya ini yang merupakan karya teater akan menyampaikan narasi cerita dengan lebih banyak dialog dan disisipi unsur gerak tari yang mendukung emosi dalam peristiwa teks. Jadi pertunjukan drama tari *Calon Arang* Bali ini dijadikan penulis sebagai referensi bentuk tarian dan penyampaian unsur magis dalam pertunjukan.

c. Pertunjukan Calon Arang – Teater Paradoks FISIP UI 2018



Gambar 3 Dokumentasi Pertunjukan Calon Arang oleh Teater Paradoks 2018

Sumber : <https://youtu.be/mMO8JB1Lqgs>

Pertunjukan teater karya Teater Paradoks FISIP UI yang berjudul *Calon Arang* dilaksanakan pada tanggal 04 Oktober 2018, bertempat di Gedung Kesenian Jakarta. Merupakan pementasan dari teater Paradoks terbesar selama tiga tahun sebelumnya. Dalam pementasan ini disajikan sebuah pertunjukan teater tradisi yang dimainkan oleh anggota teater Paradoks angkatan 2018. Dalam pertunjukan ini peristiwa dihadirkan realita sehari – hari namun terdapat unsur ajaib, seperti sihir yang dimiliki oleh tokoh *Calon Arang*.

Tokoh calon Arang dalam pertunjukan ini tidak ditampilkan menjadi perempuan yang dijadikan sebagai tokoh yang jahat dan ditakuti namun mencoba

mendekonstruksi penokohan Calon Arang yang jahat dengan membawa berbagai rasionalitas dan perspektif dari sisi kebaikan Calon Arang. Penokohan Calon Arang dalam pertunjukan ini sesuai dengan tokoh Calon Arang yang akan diciptakan penulis, maka sisi kebaikan tokoh Calon Arang dalam pertunjukan ini dapat dijadikan referensi kekatoran bagi aktor. Hanya saja sisi ketegasan dan kengerian pada tokoh Calon Arang dalam pertunjukan ini tidak dimunculkan. Maka pada tokoh Calon Arang yang akan diciptakan oleh penulis, akan lebih mempertebal karakter tegas dan seram tokoh Calon Arang yang menguasai ilmu bagi penganut Dewi Durga. Dan dalam pertunjukan Teater Paradoks sisi magis tokoh Calon Arang kurang dimunculkan, sedangkan tokoh Calon Arang yang akan diciptakan penulis akan lebih banyak menghadirkan gerak simbolis dari tokoh Calon Arang ketika melakukan ritual – ritual nya. Karena ini akan menjadi daya tarik tokoh Calon Arang itu sendiri.

2. Landasan Teori

Sebagai dasar dalam menganalisis karakter Calon Arang dalam Prosa Lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty yang ditafsirkan Sumamik dalam naskah *Calon Arang*, penulis menggunakan pendekatan analisis tiga dimensi tokoh yang dikemukakan oleh Lajos Egri. Menurut Lajos Egri karakteristik seorang tokoh dapat dianalisis melalui tiga dimensi, yaitu: dimensi sosiologis, psikologis, dan fisiologis (Sukada, 1987 : 135).

Analisis dimensi fisiologi adalah analisis berdasarkan ciri-ciri badan atau ragawi, misalnya usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri muka, serta ciri fisik yang lain. Kemudian analisis dimensi psikologi adalah analisis berdasarkan ciri-ciri

rohani atau jiwa, misalnya mentalitas, tempramen, cipta, rasa, karsa, sikap, serta rohani yang lain. Analisis yang terakhir adalah analisis dimensi sosiologi yaitu dengan menganalisis ciri kehidupan si tokoh di dalam masyarakat, misalnya status sosial, pekerjaan atau jabatan dalam masyarakat, jenjang pendidikan, pandangan hidup, agama, ideologi, aktivitas sosial dan ciri sosiologis yang lain. Mengabaikan salah satu dari ketiga dimensi tersebut, maka tokoh tersebut akan menjadi tokoh yang timpang dan cenderung menjadi tokoh yang mati serta tidak berpribadi (Satoto, 2012 : 43).

Dalam menganalisis dimensi psikologi dan sosiologi tokoh *Calon Arang* penulis ingin menggunakan pendekatan feminism. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, feminism diartikan sebagai gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria yang merupakan penggabungan dari berbagai doktrin atas hak kesetaraan (Nasional, 2019 : 406). Feminisme muncul dilatari oleh ketimpangan relasi antara laki – laki dan perempuan dalam tatanan masyarakat sehingga pada akhirnya timbul kesadaran dan upaya untuk menghilangkan ketidakberimbangan relasi tersebut (Hidayati, 2018 : 23).

Pendekatan feminism dipakai karena dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty terdapat beberapa sisipan bahasa dalam prosa yang menyuarakan tentang ketimpangan antara laki – laki dan perempuan, beberapa diantaranya adalah prosa Janda dengan anak gadis serta prosa Misogini dan Patriarki yang menunjukkan bahwa perempuan yang diwakilkan tokoh *Calon Arang* ini mendapat perlakuan yang tidak adil karena dia seorang perempuan.

Tak hanya itu dalam naskah karya Sumamik juga ditunjukkan sisi feminism tokoh Calon Arang yang menyadari akan ketidakadilan yang dilakukan para laki – laki Desa Dirah, Airlangga serta Baradah terhadapnya yang berujung pada perlawanan. Dan menurut saya pendekatan feminism ini cukup kuat untuk dipakai untuk menciptakan tokoh Calon Arang sebagai perempuan korban patriarki sesuai dengan sub judul prosa lirik karya Toeti Heraty.

Tiga dimensi karakter Calon Arang lahir dari sistem patriarki pada masyarakat Dirah di masa itu. Patriarki merupakan sebuah sistem yang menempatkan laki-laki dewasa pada posisi sentral atau yang terpenting, sementara yang lainnya seperti istri dan anak diposisikan sesuai kepentingan *the patriarch* (laki-laki dewasa tersebut) (Nurmila, 2015 : 1). Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia (Sakina & Siti, 2017 : 72).

Pernyataan diatas didukung oleh pendapat Seno Gumira Ajidarma dalam Pendahuluan Prosa Lirik *Calon Arang* Toety Heraty, bahwa dikotomi perempuan-lelaki adalah topik utama kaum feminis : dunia ini tidak adil terhadap perempuan, karena kebudayaan dunia merupakan manifestasi penindasan lelaki terhadap perempuan-sengaja atau tidak dunia ini menguntungkan lelaki (Heraty,2012 : xiv).

Pola – pola gerak dalam tari Bali digunakan dalam penokohan tokoh Calon Arang. Pola – pola gerak ini antara lain *Agem*, *Tandang*, dan *Tangkep*. I Made Bandem mengatakan bahwa *Agem* merupakan sikap atau cara pokok berdiri dalam

tari Bali yang dilakukan tanpa perpindahan poros tubuh dan titik pijak (Bandem, 1983 : 5).

Dalam pertunjukan ini pola gerakan *agem* sering digunakan aktor untuk posisi awal dan akhir ketika menari. Ada berjenis – jenis *agem* dalam tari Bali sesuai dengan watak dari masing – masing tokoh yaitu keras atau manis. Menurut bentuknya, dalam tari Bali dapat dibagi menjadi dua yaitu : *agem* kanan dan *agem* kiri.

Selanjutnya *Tandang* adalah gaya berjalan yang meliputi semua gerak langkah yang menandakan terjadinya perpindahan tempat dengan kualitas gerak, tempo, dan lintasan garis yang berbeda – beda (Erawati, 2018 : 4). *Tandang* ini digunakan untuk peralihan gerak dari *agem* satu ke *agem* selanjutnya.

Dan yang terakhir adalah *tangkep*, *tangkep* adalah ekspresi atau perubahan emosi yang tercermin pada wajah menjadi tampak marah, senang, sedih, dll. *Tangkep* merupakan pemberi emosi dalam setiap gerakan tari. Beberapa macam gerak *tangkep* adalah *seledet*, *nyengut*, *nyerere* dan *nyureng*. *Seledet* merupakan ekspresi pokok dalam tari yaitu dengan membelalakkan mata dan menggerakkannya ke samping kiri dan kanan.

Dalam teori kebudayaan Bali ada yang dinamakan *taksu*. *Taksu* dalam bahasa bali dapat diartikan sebagai yang abstrak dan konkret. Selanjutnya pengertian *taksu* yang pertama adalah kekuatan atau energi puncak untuk meningkatkan intelektualitas dan arti yang kedua adalah tempat pemujaan keluarga (Dibia, 2012 : 31). *Taksu* dapat diartikan sebagai energi puncak yang berasal dari

Tuhan yang dapat diperoleh melalui ritus dan oleh spiritual. Kehadiran *taksu* dapat dirasa dan ditangkap melalui penggunaan organ persepsi sehingga *taksu* sebenarnya adalah konsep yang sangat rumit dan sulit dijelaskan (Wirawan, 2018 : 42). Adanya pertunjukan ini diharapkan para pemeran bisa memunculkan *taksu* tersebut hingga sampai pada penonton.

Penciptaan tokoh Calon Arang dengan pola gerak tari Bali ini akan dikemas dalam bentuk pertunjukan teater kontemporer berbasis tradisi Bali. Dengan bentuk pertunjukan tersebut, aktor menggunakan gaya akting stilistik. Stilistik berasal dari kata dalam bahasa Inggris “*style*” yang berarti gaya. Gaya akting stilistik adalah akting digayakan, dilebihkan, ditarikan, dinyanyikan atau dengan dialog melodius. Gaya akting para aktor ini menjadi representasi dari budaya tradisi Bali yang dipilih dalam pertunjukan ini.

E. Metode Penciptaan

Setiap aktor tentunya mempunyai metode dalam merancang hingga mewujudkan tokoh di atas panggung. Dalam proses penciptaan tokoh Calon Arang dari Prosa Lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty yang telah ditafsirkan oleh Sumamik, aktor akan melakukan beberapa metode untuk mencapai gagasan penciptaannya. Adapun tahapan metode penciptaan yang akan dilakukan aktor adalah sebagai berikut :

1. Analisis Naskah dan Tokoh

Analisis naskah dan tokoh harus dilakukan sebelum aktor memerankan tokoh. Agar aktor mendapatkan petunjuk pola laku dan tindakan yang harus dilakukan (Anirun, 1998 : 55). Analisis ini bertujuan untuk mencari data tentang naskah dan tokoh, mengetahui peristiwa yang terjadi dalam naskah serta situasi yang akan disampaikan aktor dalam pertunjukan nanti.

Tahap ini dibarengi dengan tahapan *reading* naskah. *Reading* adalah proses latihan aktor dengan membaca naskah yang akan dimainkan. Aktor akan mengamati proses pembacaan kalimat demi kalimat dan memberi masukan terhadap proses pemaknaan kalimat – kalimat tersebut. *Reading* akan membantu aktor memahami karakter tokoh lewat membaca dialog – dialog.

2. Analisis Tarian *Matah Gede* dan *Rangda* oleh Maestro Drama tari *Calon Arang* Bali

Diketahui bahwa tokoh Calon Arang merupakan tokoh legenda yang sudah ada atau sudah diciptakan dengan kebudayaan yang kuat. Maka dalam proses penciptaannya aktor perlu melengkapi referensi karakter Calon Arang dengan sebaik mungkin. Dalam drama tari *Calon Arang* di Bali, tokoh Matah Gede dan Rangda merupakan dua wujud karakter yang muncul dari karakter Calon Arang dalam naskah ini. Oleh karena itu aktor memilih tokoh maestro *Calon Arang* bernama Jero Mangku Wayan Sukra penari tokoh Matah Gede dan Jero Mangku Serongga seorang penari tokoh Rangda. Mereka adalah penari ahli dalam pertunjukan drama tari *Calon Arang* di Bali, kemudian proses penciptaan serta hasil atau bentuk performatif nya dalam menarikkan tokoh Matah Gede dan Rangda akan

dibedah. Hasil pembedahan atau analisis dari kedua maestro ini dijadikan aktor sebagai studi kasus dalam penciptaan tokoh Calon Arang.

3. Proses Latihan

Untuk mencapai spesifikasi tokoh *Calon Arang* sesuai dengan referensi tarian oleh maestro Jero Mangku Sukra dan Jero Mangku Serongga, maka aktor menemukan beberapa poin yang akan dilatihkan dalam proses latihan sebagai berikut :

a. Melatih tubuh dan vokal tokoh Calon Arang

Aktor harus mengolah tubuh, perasaan dan juga vokalnya. Aktor harus menelaah raga dan sukmanya. Dalam sukma ada unsur emosi, kemauan, semangat, pikiran dan fantasi. Didalam raga tubuh, ada gerak pernafasan, dan kekuatan (Anirun, 1998 : 198). Dengan berdasar pada proses penciptaan kedua maestro tersebut tubuh dan vokal tokoh Calon Arang harus terciptaa, tentunya sesuai dengan karakteristik dari tokoh Calon Arang dalam naskah.

b. Belajar dasar tari Bali

Karena drama tari *Calon Arang* menjadi inspirasi bentuk dan spirit pertunjukan ini, maka tarian juga harus muncul dan dilatihkan oleh aktor. Beberapa dasar tari Bali seperti posisi tubuh, *Agem*, *Tandang* dan *Tangkep* akan dilatihkan oleh aktor. Selanjutnya melalui dasar tari Bali ini, aktor juga akan melatihkan dasar perbedaan antara tari Matah Gede dengan tari Rangda yang merupakan dua wujud yang akan muncul dalam diri tokoh Calon Arang.

c. Mempelajari Bahasa Bali

Dalam pertunjukan ini tradisi Bali dipilih sebagai budaya induk, maka dalam beberapa dialog akan disisipkan bahasa Bali didalamnya. Hal ini tentu jauh dari diri aktor yang tidak berasal dari Bali dan oleh karena itu perlu dipelajari beberapa bahasa Bali sekaligus cara pengucapannya. Dalam mempelajari bahasa Bali ini aktor dibantu oleh orang asli Bali, dengan memahami makna serta cara pengucapannya.

d. Berlatih ucap - ucap

Ucap – ucap adalah kalimat yang berupa permainan aksara menggunakan bahasa sastra Jawa Kawi atau Kuna yang diucapkan para penari dalam dramatari *Calon Arang*. Menurut maestro tari *Matah Gede* dan *Rangda*, ucap – ucap wajib untuk dikuasai dalam menarikkan tokoh dalam drama tari *Calon Arang*. Ucap – ucap ini biasanya digunakan sebagai mantra pemujaan dalam ajaran *Tantra*. Dan ucap – ucap ini juga menambah unsur magis dalam pertunjukan drama tari *Calon Arang*.

e. Mempelajari gerakan *Mudra* dan melatihkannya

Mudra merupakan sikap atau postur tangan. *Mudra* adalah praktek ritus yang dilakukan oleh *sulinggih* di Bali (Wirawan, 2019 : 348). Praktek *Mudra* berbentuk gerakan – gerakan tangan dengan postur khusus yang mengandung kekuatan magis. Berdasarkan pementasan Matah Gede dan Rangda oleh kedua maestro tersebut ditemukan bahwa dalam menari mereka menunjukkan posisi tangan *Mudra*. Diketahui bahwa Calon Arang merupakan tokoh penganut ajaran *Tantrayana* yang didalamnya terdapat lima cara untuk menghubungkan

diri dengan Durga (Sakti Siwa), salah satunya adalah *Mudra* ini. Maka *Mudra* perlu dipelajari dan dilatihkan oleh aktor.

f. Olah Rasa

Dalam memerankan tokoh seorang aktor harus memiliki sukma (jiwa) yang dapat hidup dalam setiap situasi, sesuai dengan kehendak naskah lakon (Satoto, 2012). Latihan olah rasa diperlukan agar aktor dapat merasakan perasaan yang dirasakan tokoh yang akan dimainkannya. Metode olah rasa yang dilakukan aktor dalam menciptakan jiwa karakter Calon Arang dibagi menjadi tiga tahapan yaitu olah rasa dengan aktor sebagai dirinya sendiri, olah rasa tokoh secara personal dan olah rasa antar tokoh

4. Transformasi

Transformasi merupakan proses pembentukan aktor menjadi tokoh Calon Arang hingga menjadi tokoh dalam pertunjukan yang utuh. merupakan hasil keseluruhan latihan yang sudah dilakukan aktor dalam proses memerankan tokoh. Proses transformasi ini akan memberikan ruang kepada aktor untuk mempresentasikan hasil latihannya dalam *runtrought* yang berikutnya akan dievaluasi.

Dalam tahap transformasi ini aktor harus fokus pada energi yang dimilikinya agar dapat menakar nya disepanjang pementasan. Usaha memfokuskan energi ini adalah usaha menyerahkan diri sepenuhnya kepada aksi dramatis naskah karena proses transformasi adalah memfokuskan diri yang dilakukan dalam latihan, dari hari pertama sampai akhir pertunjukan (Anirun, 1998). Tahap transformasi ini

dilakukan setiap latihan setelah semua adegan sudah selesai digarap hingga di hari pentas.

F. Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistematika penulisan proposal penciptaan pemeran tokoh Calon Arang dalam Prosa Lirik *Calon Arang* Karya Toeti Heraty tafsir oleh Sumamik :

- BAB I Pendahuluan
 - Terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Penciptaan, Tujuan Penciptaan, Tinjauan Karya (Karya Terdahulu dan Landasan teori), Metode Penciptaan dan Sistematika Penulisan.
- BAB II Analisis Naskah
 - Membahas tentang biografi penulis naskah *Calon Arang* dan penulis prosa lirik *Calon Arang*, ringkasan cerita dan analisis naskah *Calon Arang : Janda dari Dirah*.
- BAB III Konsep dan Proses Penciptaan Tokoh Calon Arang
 - Membahas tentang konsep penciptaan pemeran dan proses penciptaan tokoh Calon Arang yang dilakukan aktor.
- BAB IV Kesimpulan dan Saran
 - Menjabarkan kesimpulan dan saran hasil dari proses penciptaan dan hasil pementasan.